

# KREATIVITAS SISWA DALAM MEMBAGI WAKTU BELAJAR HUBUNGANNYA DENGAN PRESTASI BELAJAR

Evi Febriani M. Psi

(Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumenep)

---

## Abstrak

Mengingat begitu pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia dan keberlangsungan hidup bangsa, kebijakan nasional telah melakukan perhatian besar sebagaimana yang tercantum dalam Tap. MPR No. II/MPR1993 tentang GBHN yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan meningkatkan dan mewujudkan kualitas manusia yang unggul, berkualitas, mandiri, dan kreatif. Atas dasar itu, kreativitas siswa begitu sangat penting khususnya kemampuan dalam membagi waktu belajar. Sebab, kegiatan belajar dalam pendidikan merupakan komponen pokok yang mesti dilalui untuk mencapai suatu tujuan pendidikan atau prestasi belajar yang diharapkan. Dengan demikian, pada kali ini akan dianalisis tentang kreativitas siswa dalam membagi waktu belajar terkait dengan prestasi belajar.

**Kata kunci:** reativitas, waktu, prestasi belajar.

## Pendahuluan

Pendidikan dalam arti luas tidak terbatas hanya pada sistem persekolahan, akan tetapi meliputi segala bentuk upaya yang menyangkut transportasi nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi serta berlangsung dalam proses interaksi dan transaksi sosial. Proses tersebut diperlukan bukan saja bagi kepentingan kelangsungan kepentingan individu, masyarakat atau suatu bangsa, tapi sangat diperlukan untuk mempercepat akselerasi peningkatan kehidupan.

Dewasa ini era globalisasi dan informasi berhembus dengan sangat cepat dan tidak mengenal arah, menggerakkan berbagai sendi kehidupan, baik segi ekonomi, politik, sosial, budaya bahkan ideologi sekalipun. Era globalisasi informasi hakikatnya merupakan suatu keutuhan umat manusia yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini menuntut kesiapan kalangan pendidik, sebagai era informasi disamping merupakan produk ilmu pengetahuan juga merupakan bagian

kemajuan dunia abad ini, yang kalau kita menutup diri dampaknya akan tertinggal. Dalam hal ini, pendidikan dianggap sebagai dewa penyelamat untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan, kealpan dan kesengsaraan yang berkepanjangan.

Kajian pendidikan sebagai investasi tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses penanaman modal dalam bentuk pengembangan potensi manusia (*human investment*) yang pada gilirannya mendukung program-program pembangunan dalam arti luas. Dari sisi kajian ini, maka mutu human investment merupakan hasil dari pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang pada intinya merupakan proses pembelajaran, memiliki dua orientasi/dimensi penguatan tingkah laku yaitu:

1. Dimensi kualitas pribadi, bahwa hasil pendidikan yang bermutu dapat dijelaskan dalam hubungannya dengan pembentukan harga diri,

kepercayaan diri, sikap toleran, peka, disiplin, akomodasi, dan lain sebagainya.

2. Dimensi kualitas berpikir, bahwa hasil pendidikan bermutu dapat dijelaskan dalam hubungannya dalam pengembangan sikap kritis, kejernihan menyatakan pendapat, ketelitian mengamati, keinginan mencari dan menemukan sendiri, kemampuan menilai dan menafsirkan, ketajaman menganalisis, ketetapan menarik kesimpulan, kemampuan pemecahan masalah, dan lain-lain.

Dari kedua dimensi tersebut, yaitu kualitas pribadi dan kualitas berpikir, akan menentukan tingkah produktivitas individu dalam bidang pekerjaan atau keahlian yang ditekuninya. Kualitas pribadi dan kualitas berpikir itu perlu dikembangkan dan dibentuk secara dini melalui proses pendidikan yang baik. Adapun proses pendidikan yang baik itu adalah pendidikan yang mampu membentuk dan mengembangkan kualitas pribadi dan kualitas berpikir yang merupakan unsur-unsur membentuk manusia seutuhnya (Djam'an Satori, PR, 1997:8).

Hal inilah yang menarik perhatian penulis, dimana para peserta didik/siswa yang seharusnya mendapat perhatian dalam pendidikan tetapi dengan terpaksa mereka membanting tulang untuk mencari sesuap nasi demi mempertahankan hidup mereka. Ini meningkatkan waktu yang mereka miliki untuk belajar tersita karena bekerja, sehingga waktu dan tenaga untuk belajar hanyalah sisa dari kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari. Peristiwa ini tidak jarang terjadi di kalangan peserta didik khususnya siswa tingkat SMP dan SMA yang ikut serta membantu perekonomian keluarganya, mereka dituntut kondisi

keluarga yang ekonominya berada dibawah rata-rata. Walaupun demikian, mereka punya semangat dan kemauan untuk tetap belajar (sekolah) sebagaimana layaknya siswa lainnya.

Ketidakmampuan dalam bidang ekonomi, bagi sebagian masyarakat yang perekonomiannya berada dibawah rata-rata, menyebabkan para anak mereka kesulitan mendapatkan pendidikan selayaknya. Dan seorang anak masih semangat untuk tetap mengenyam pendidikan dengan usaha dan jerih payahnya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan keprihatinan penulis, bahwa mereka yang waktunya tersita oleh kegiatan kerja di luar sekolah masih mungkinkah dapat berprestasi, dan atau bagaimana mereka mengatur waktunya untuk mencapai prestasi belajarnya. Dimana kegiatan di luar sekolah bebenturan dengan waktu belajar mereka. Dengan itu, penulis sengaja mengangkat pembahasan kreativitas siswa dalam membagi waktu hubungannya dengan prestasi belajar.

## **Kreativitas Siswa Dalam Membagi Waktu Belajar dan Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Kreativitas**

Kreativitas merupakan istilah yang banyak digunakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pada umumnya orang menghubungkan kreativitas dengan produk-produk kreasi, karena itu banyak orang yang mengartikan kreativitas sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru.

Untuk mempermudah pemahaman tentang kreativitas dapat dipaparkan berdasarkan pendapat para pakar berikut:

Cagne (dalam Oemar Hamalik, 1990: 221) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan suatu bentuk pemecahan masalah yang melibatkan intuitive lepas, atau suatu kombinasi gagasan-gagasan yang bersumber dari berbagai bidang pengetahuan yang terpisah secara luas. (Oemar Hamalik, 1990: 221).

S.C. Utami Munandar (1985;47) mengartikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada adalah sesuatu yang ada dan sudah dikenal sebelumnya ini bisa berupa pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh selama hidupnya baik dibangku sekolah maupun yang dipelajari di keluarga dan di masyarakat.

Pengertian senada juga dikemukakan oleh John Haefele yang dikutip The Liang Gie (1995:243), bahwa kreativitas merupakan sebagai kemampuan merumuskan gabungan-gabungan baru dari dua atau lebih konsep yang sudah ada dalam pikiran (*the ability of formulate new combination from two or more concepts already in the mind*).

Menurut Haefele, definisi ini dapat dinyatakan dengan rumus:  $A + B \rightarrow C$ . A dan B adalah dua konsep yang telah ada dalam pikiran seseorang yang lalu bergabung sehingga menghasilkan atau menciptakan suatu hal baru yaitu C. Kombinasi yang baru ini disebut inovasi, dan inovasi ini diharapkan

dapat mempunyai nilai sosial yang besar (The Liang Gie, 1995:243).

Terlepas dari definisi-definisi tersebut, Moreno mengemukakan bahwa yang terpenting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang siswa menciptakan untuk dirinya sesuatu hubungan baru dengan siswa/orang lain (Slameto, 1987:146).

Dari berbagai definisi yang dikemukakan para pakar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, yang dimaksud dengan kreativitas adalah kemauan seseorang dalam memecahkan suatu persoalan dengan cara mengkombinasikan dua atau lebih konsep yang telah ada dan dipahami sehingga melahirkan konsep atau gagasan yang baru ataupun sesuatu yang baru. Penemuan ini diharapkan bisa memberi manfaat minimal bagi dirinya sendiri dan umumnya bagi masyarakat.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas**

Semua orang mengira bahwa krestivitas merupakan bakat alamiah seseorang yang dibawanya sejak lahir. Tetapi, penelitian dan percobaan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kemampuan itu dapat dihidupkan dan dilatih (The Liang Gie, 1995: 244).

Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa kreativitas itu dapat terjadi pada siapa saja, tidak

tergantung pada usia, jenis kelamin, keadaan sosial-ekonomi atau tingkat pendidikan tertentu. Namun, walaupun setiap orang mempunyai bakat kreatif, jika tidak dipupuk bakat tersebut tentu tidak akan berkembang, bahkan bisa menjadi bakat terpendam yang tidak dapat diwujudkan. Oleh karena itu, bakat kreatif harus dibina dan dikembangkan baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain yang mempunyai pengaruh terhadap timbul dan berkembangnya kreativitas pada diri seseorang.

Pada dasarnya pemikiran kreatif adalah sama dalam segala bidang kegiatan manusia, tidak hanya terbatas pada bidang ilmu, tapi juga pada kegiatan teknologi, lapangan kesenian termasuk juga lapangan pendidikan.

Menurut Charles Whiting terdapat 3 pangkal pendirian tentang kreativitas:

1. Setiap orang memiliki kemampuan kreatif tertentu.
2. Faktor-faktor mental dan sosial telah mencegah seseorang menggunakan kemampuan kreatifnya itu secara penuh.
3. Dengan penjelasan yang tepat, penggunaan teknik tertentu, dan latihan yang memadai, kreativitas seseorang dapat dimanfaatkan secara lebih baik dan mungkin dapat diperbesar. (The Liang Gie, 1995: 244).

Dengan memperhatikan pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif. Adapun berkembang tidaknya potensi tersebut

tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor personal maupun faktor situasional. Dengan demikian, kemampuan kreatif yang telah dimiliki setiap orang dapat dibina olehnya dengan mengusahakan adanya berbagai kondisi yang menguntungkan dan dapat merangsang timbulnya kreativitas atau merangsang peningkatan kreativitas.

J. Stanley Gray yang dikutip The Liang Gie (1995:244) menyatakan bahwa untuk mengembangkan pemikiran kreatif diperlukan 2 prasyarat, yaitu motivasi dan informasi. Prasyarat yang pertama berarti bahwa harus ada suatu kebutuhan yang akan dipenuhi, suatu kesulitan yang akan diatasi atau suatu masalah yang akan dipecahkan. Prasyarat yang kedua mengharuskan adanya pengetahuan dan pengalaman tentang fakta-fakta pokok serta asas-asas dari kreativitas itu.

Dengan demikian, jika seseorang telah memiliki motivasi dan memperoleh informasi, akan timbul pemikiran kreatif selanjutnya yang memunculkan kreativitas. Akan tetapi, ada faktor-faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas seseorang. Sebagaimana pendapat davis (1973) yang dikutip Slameto (1995: 154), bahwa terdapat tiga faktor yang perlu diperhatikan di dalam pengembangan kreativitas:

1. Sikap individu; mencakup tujuan untuk mengemukakan gagasan-gagasan serta produk-produk dan pemecahan baru. Untuk

tujuan ini beberapa hal perlu diperhatikan: *Pertama*, perhatian khusus bagi pengembangan kepercayaan dari siswa mengembangkan kesadaran diri yang positif dan menjadikan siswa sebagai individu yang seutuhnya dengan konsep diri yang positif. Kepercayaan diri meningkatkan keyakinan siswa bahwa ia mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, dan juga merupakan sumber perasaan aman pada diri siswa. Guru harus menanamkan rasa percaya diri pada siswa sendiri mungkin pada awal tahun ajaran, agar pengembangan gagasan-gagasan, produk-produk serta pemecahan baru dapat terwujud. *Kedua*: rasa keingintahuan siswa perlu dibangkitkan. Rasa keingintahuan merupakan kapasitas untuk menemukan masalah-masalah teknis serta usaha untuk memecahkannya.

2. Kemampuan dasar yang diperlukan; mencakup berbagai kemampuan berpikir konvergen dan divergen yang diperlukan.
3. Teknik-teknik yang diperlukan untuk mengembangkan kreativitas: *pertama*, melakukan pendekatan "inquiri" (penelitian). Pendekatan ini memungkinkan siswa menggunakan semua proses mental untuk menemukan konsep atau prinsip ilmiah. *Kedua*, menggunakan teknik-teknik sumbu saran (Brain storming). Dalam pendekatan

ini, suatu masalah dikemukakan dan siswa diminta untuk mengemukakan gagasan-gagasannya. Apabila keseluruhan gagasan telah dikemukakan, siswa diminta meninjau kembali gagasan-gagasan tersebut dan menentukan gagasan mana yang akan digunakan dalam pemecahan masalah tersebut. *Ketiga*, memberikan penghargaan bagi prestasi kreatif. *Keempat*: meningkatkan pemikiran kreatif melalui media, misal, melalui audio visual.

Ketiga faktor tersebut sangat besar peranannya dalam pembentukan kreativitas dalam diri siswa. Untuk itu para siswa harus dibimbing agar memiliki kemampuan kreativitas, mampu berfikir kritis, mampu memecahkan masalah. Sehingga diperlukan adanya proses belajar mengajar tertentu sebagai upaya untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Guru perlu menyediakan kondisi-kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penambahan aspek keluasan, keaslian dan kuantitas dari abilitie kreativitas yang dimiliki siswa. Hamalik (1990:220), bahwa abilet kreatif merupakan alat individu untuk mengekspresikan kreativitas apa yang dia miliki. Abilitet tersebut bersifat umum dan dapat diterapkan pada macam-macam tugas. Sejumlah abilitet bersama-sama menyusun berpikir kreatif. Aspek khusus berpikir kreatif adalah berpikir divergem (*deveregent thinking*) yang memiliki ciri-ciri : fleksibilitas, organilitas,

dan fluenci (keluesan, keaslian dan kuantitas output). Fleksibilitas menggambarkan keragaman (devergensi) ungkapan atau sambutan terhadap suatu stimuli, misalnya seorang siswa ditugaskan untuk mengkonstruksikan ungkapan-ungkapan dari kata 'rumah'. Bila sambutannya hanya menunjukkan pada jenis-jenis rumah, maka ditafsirkan kurang kreatif berpikirkannya dibandingkan dengan sambutan yang menunjukkan pada jenis rumah : lokasi rumah, pemilik rumah, bangunan rumah, harga rumah dan sebagainya. Devergensi sangat las berarti berpikirkannya lebih kreatif. Originalitas menunjukkan pada tingkat keaslian sejumlah gagasan, jawaban atau pendapat terhadap suatu masalah, kejadian, gejala, sedangkan fluency menunjuk pada kuantitas output, lebih banyak jawaban berarti lebih kreatif.

Dengan demikian semakin jelaslah, bahwa kreativitas merupakan suatu predikat yang sangat sulit dicapai orang. Namun, kreativitas itu sangat penting bagi setiap orang, bahkan kreativitas sebaiknya mulai ditanamkan sejak dini, sebab dengan kreativitas orang dapat mewujudkan diri, dan perwujudan diri ini termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia dan dengan kreativitas dapat dianggap sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam, kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, serta dengan kreativitas pula seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

### c. Cara Membagi Waktu Belajar

waktu senantiasa ada dan tersedia setiap saat. Waktu bukanlah semacam barang konsumsi yang akan habis kalau dipergunakan terus. Waktu tidak akan pernah berhenti, melainkan terus-menerus berlalu dihadapan setiap orang.

Secara sederhana dapat dirumuskan bahwa waktu merupakan sebagai kesempatan langgeng yang tersedia dalam alam semesta untuk manusia berprestasi. Alam semesta menyediakan waktu secara terus menerus dan abadi untuk manusia melakukan apa saja dan mencapai sesuatu prestasi selama hayatnya (The Liang Gie, 1995-168).

Waktu akan sangat berguna jika dipergunakan dengan sebaik-baiknya, terutama bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa yang sangat menentukan terhadap keberhasilan pembangunan dan masa depan yang penuh tantangan. Karena itu, siswa harus pandai-pandai menjelaskan mengelola waktu.

Pengaturan waktu belajar ini sangat penting bagi setiap siswa. Baik bagi mereka yang sekolah sambil bekerja maupun bagi mereka yang sekolah (belajar) saja, agar setiap siswa dapat mencapai prestasi belajar yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Sejalan dengan pernyataan itu, ahli keterampilan studi Amerika berpendapat bahwa, keterampilan mengelola waktu dan menggunakan waktu secara efisien

adalah hal yang terpenting dalam masa studi maupun seluruh kehidupan seseorang. Hal ini ditegaskan oleh Harry Shaw demikian:

*“Learning to use time is a valuable acquired skill, one that will pay dividends not only is studying but all through life. In fact, the ability to use efficiently may be one of the most significant of your entire life (The Liang Gie, 1995: 167).*

Jika kita perhatikan pernyataan Harry Shaw ini, ia menempatkan keterampilan menggunakan waktu merupakan sesuatu hal yang sangat berharga sepanjang hidup dan menyebutkannya sebagai prestasi. Ini dapat kita pahami, jika seseorang telah mampu menggunakan dan mengelola waktu secara efektif dan efisien, tentu hari-harinya akan terisi dengan sempurna. Dengan demikian, setiap detik, setiap menit dan setiap jam waktu akan senantiasa sangat berharga dalam setiap gerak langkahnya. Sehingga anggapan bahwa hari esok dan masa depannya akan sangat dipahami kebenarannya.

Bagi siswa keterampilan mengelola waktu harus dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kata-kata sumbang yang dilontarkan pelajar pada umumnya, seperti kekurangan waktu untuk belajar, tak ada waktu untuk santai, tak ada waktu untuk membantu ibu, kehabisan waktu untuk jalan-jalan,

dan sebagainya, tidak akan pernah lagi terdengar.

Salah satu kelemahan sebagian besar pelajar ialah kesukaran dalam mengatur penggunaan waktu studi. Sehingga pernyataan-pernyataan sumbang seperti tersebut masih saja ada. Ini dikarenakan mereka kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktunya secara efisien. Karena itu, langkah pertama yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan keterampilan mengelola waktu studi, Menurut The Ling Gie (1995:168) adalah memahami seluk-beluk waktu dari pengertian, sifat dasar sampai asas pemanfatannya. Adapun sifat dasar waktu adalah bahwa waktu tidak pernah berhenti, melainkan terus-menerus, waktu hendaknya dimanfaatkan saat itu juga. Dan langkah kedua untuk mengembangkan keterampilan mengelola waktu sekarang juga atau pada saat ini, artinya bahwa setiap siswa serta merta dapat mengikis kecenderungan diri untuk menunda-nunda waktu, mengulur-ngulur tempo, mencari-cari alasan untuk besok, atau bahkan mencari hari yang baik ataupun menanti saat yang cocok untuk memulai belajar, membaca buku, menghafal dan bahkan mengerjakan tugas. Langkah ketiga ialah memahami teknik untuk mengatur pemakaian waktu.

Ketiga langkah tersebut harus dipahami oleh setiap pelajar. Selanjutnya, ketika seseorang hendak melakukan pengaturan

waktu, maka ada beberapa pedoman pokok yang perlu diperhatikan dan selanjutnya dilaksanakan. Menurut Kartini Kartono (1985: 8), pedoman pokok tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut.:

1. Kelompokkan waktu anda setiap hari untuk pengaturan kegiatan: makan tidur, sekolah, belajar, santai dan kegiatan lainnya.
2. Selidiki dan tentukan waktu yang tersedia untuk belajar setiap hari.
3. Setelah anda tahu, buatlah rencana untuk belajar mata pelajaran apa.
4. Memilih waktu yang paling baik untuk waktu belajar anda. Misalnya, mata pelajaran disusun menurut prioritasnya, mana yang harus didahulukan untuk dipelajari, mana yang harus diberi waktu banyak dan sebagainya.
5. Apabila waktu belajar anda tinggal sedikit, usahakan untuk membuat penjadwalan yang seimbang.
6. Hematlah dengan waktu, jangan biarkan waktu anda berlalu dengan kegiatan yang kurang berguna, banyak *warming up* sebelum belajar, misalnya menyiapkan alat-alat

atau mencari makanan kecil.

Pedoman pokok tersebut dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pemakaian waktu setiap menit agar kita dapat menilai, apakah kita sudah memakai waktu sebaik-baiknya atukah banyak waktu yang kita biarkan begitu saja, tanpa digunakan untuk mengisi dengan pekerjaan yang bermanfaat. Untuk itu, seorang siswa dalam usahanya mencapai cita-cita perlu memberikan waktu yang cukup bagi dirinya, baik untuk belajar maupun untuk kegiatan lainnya.

Kartini kartono dalam bukunya *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi* (1995: 19) mengemukakan cara menyusun jadwal sebagai berikut:

1. Tetapkanlah waktu untuk kegiatan-kegiatan yang anda telah ketahui secara pasti.
2. Selidikilah kapan anda dapat belajar dengan baik.
3. Sediakan waktu untuk rekreasi atau istirahat secukupnya.
4. Susunlah acara untuk hari Minggu yang berbeda dengan acara hari-hari lainnya.

Sebagai contoh format berikut kegiatannya yang disusun oleh pelajar SMP Kelas II, digambarkan sebagai berikut: jadwal tersebut tidak mutlak seperti itu, namun harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan serta kondisi siswa atau individu masing-masing, sehingga tidak mengherankan jika jadwal yang telah disusun berbeda dengan



jadwal orang lain. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain:

1. Kebutuhan dan tanggung jawab tiap orang tidaklah sama.
2. Waktu yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan berbeda dengan orang lain.
3. Tiap-tiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu susunlah jadwal sesuai dengan.
4. Pengenalan diri anda terhadap pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawab anda. 2. Tuntutan-tuntutan pekerjaan atau pelajaran yang anda hadapi (Kartini Kartono, 1995:19).

Demikianlah beberapa teknik yang dapat digunakan oleh setiap pelajar pada umumnya untuk memanfaatkan waktunya setiap hari secara sebaik-baiknya guna keperluan studi. Dalam pembuatan jadwal kegiatan sehari-hari berikut daftar belajarnya mencoba menggunakan format seperti contoh tersebut hanya pembagian waktunya dengan tidak menggunakan rentang 1 jam per-kegiatan, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan, misalnya untuk belajar matematika lebih lama waktunya dibanding belajar bahasa Indonesia dan seterusnya.

d. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan kalimat yang terdiri dari dua kat, yakni prestasi dan belajar. Keduanya memiliki arti yang berbeda. Untuk itu sebelum penulis menguraikan pengertian prestasi belajar, terlebih dahulu perlu dikemukakan pengertian belajar

dan prestasi sebagai upaya mempermudah memahami pengertian prestasi belajar.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Abu Ahmadi, Widodo Supnyono, 1990:121).

Morgan dalam buku *Introduction to Psychology (1978)* mengemukakan, "belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman (M. Ngalm Purwanto, 1990:84).

Lebih lanjut, Sardinin A.M. (1996:22) mengemukakan bahwa belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya.

Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Belajar akan membawa sesuatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, penertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri,. Dengan demikian dapatlah diartikan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke

perkembangan pribadi manusiaseutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Sedangkan prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Dengan demikian, secara sederhana dapat diambil suatu pengertian, bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam diri individu sebagai hasil dan aktivitas belajar.

Adanya ungkapan prestasi merupakan hasil penelitian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Hal ini berarti prestasi belajar tidak diketahui tanpa melakukan penilaian terhadap aktivitas siswa. Dan dengan penilaian pendidikan itu pula dapat diketahui tinggi rendahnya prestasi belajar yang diraih siswa.

### **Hubungan Antara Kreativitas Siswa Dalam Membagi Waktu Dengan Prestasi Belajar**

Pada hakekatnya pernyataan kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu yang baru, mengenal hal yang menghasilkan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Ini sesuai dengan perumusan kreativitas secara tradisional. Kreativitas tradisional dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan (Slameto, 1995: 145).

Bagi siswa, penggunaan produk-produk kreasi untuk menilai kreativitas siswa sukar dilaksanakan. Bagi mereka penilaian kreativitas itu didasarkan pada keaslian tingkah laku yang mereka laksanakan dalam banyak cara dan

kesempatan dalam menghadapi berbagai situasi belajar. Disamping itu, dapat juga didasarkan pada kepekaan mereka terhadap pengertian-pengertian tertentu, serta penggunaan dalam hidupnya. Menurut Moreno, yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya, seorang siswa menciptakan dirinya mengenai pembagian waktu untuk belajar (Slameto, 1995:146). Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa siswa dikatakan kreatif bila ia telah mampu memecahkan suatu masalah yang dihadapinya dengan berbagai macam cara. Artinya bila masalah itu tidak bisa diselesaikan dengan cara yang dilakukannya, ia mencari cara baru untuk menyelesaikannya, tentu saja masalah ini yang ada kaitannya dengan proses belajar dan susana belajar mereka termasuk juga masalah pembagian waktu belajar yang merupakan salah satu faktor dalam memperoleh keberhasilan belajar. Pengelolaan waktu merupakan keberhasilan belajar. Pengelolaan waktu merupakan hal yang penting diperhatikan oleh setiap orang termasuk juga siswa dalam proses belajarnya. Hal ini ditegaskan Harry Shaw yang dikutip The Liang Gie bahwa:

“Belajar menggunakan waktu merupakan suatu keterampilan peroleh yang berharga, keterampilan yang memberikan keuntungan-keuntungan tidak saja dalam studi, melainkan sepanjang hidup. Sesungguhnya kemampuan menggunakan waktu secara efisien

dapat merupakan salah satu prestasi yang terpenting dari seluruh hidup anda.”

Melihat pernyataan ini, pengelolaan waktu merupakan hal yang penting. Untuk itu, dalam diri siswa keterampilan mengelola waktu harus dikembangkan, dimahirkan, dan diterapkan untuk keperluan studinya, sebab jika siswa telah mampu mengelola waktu dengan baik besar kemungkinan ia akan mampu belajar secara efektif dan efisien, sehingga pada akhirnya memperoleh prestasi yang baik pula. Dengan demikian, pengelolaan waktu/ pembagian waktu harus dilakukan oleh siswa.

Kegiatan belajar bisa dilakukan kapan saja, sesuai kesempatan dan waktu luang yang tersisa. Sehingga belajar dapat dilakukan dirumah, ditempat kerja atau dimana saja yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Melihat kondisi yang demikian, diperlukan kreativitas siswa dalam memanfaatkan waktu luang dalam pengaturan waktu secara keseluruhan. Untuk itu, demi kelancaran kegiatan sehari-hari diperlukan rencana kegiatan. Siswa harus mampu menentukan saat yang tepat untuk belajar. Untuk bekerja untuk istirahat dan saat yang tepat untuk kepentingan lainnya. Mengingat sebagian besar belajar dilakukan di rumah, maka syarat utama belajar dirumah adalah adanya keteraturan belajar, misalnya, memiliki jadwal sendiri sekalipun terbatas waktunya. Bukan lamanya belajar yang diutamakan tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar.

Dari uraian tersebut, kreativitas yang ditekankan disini adalah kreativitas siswa dalam membagi waktu belajar, diantaranya; 1) membuat rencana belajar teratur, 2) membuat jadwal belajar, 3)

belajar sambil bekerja, 4) belajar setelah bekerja, baik di kala subuh, sore hari, atau malam hari, 5) mampu memanfaatkan waktu luang. Dengan demikian, jika siswa telah mampu membagi waktu untuk kegiatan sehari-hari dan waktu untuk belajar, maka kemungkinan besar siswa dapat belajar dengan tenang sehingga materi yang dipelajari akan mudah dipahami, sekalipun dengan cara belajar sendiri.

Pada dasarnya belajar yang baik bukanlah belajar yang terus-menerus, namun kebiasaan teratur dan rutin dalam belajar. Menurut hukum Jost belajar 30 menit 2 x sehari selama 6 hari lebih baik daripada sekali belajar selama 6 jam tanpa berhenti (M. Ngalim purwanto, 1990: 114). Jika melihat hukum tersebut, belajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) belajar harus dengan rencana dan teratur 2) belajar harus dengan disiplin diri, 3) belajar harus dengan minat dan perhatian, 4) belajar harus dengan pengertian, 5) belajar harus diselangi dengan rekreasi sederhana dan bermanfaat dan 6) belajar harus dengan tujuan yang jelas (Agoes Salim, 1991: 72).

Dengan memperhatikan cara belajar itu, jika dilaksanakan oleh siswa, kemungkinan besar akan memperoleh hasil atau prestasi yang baik, karena itu belajar dipandang sebagai suatu proses. Adapun aspek yang perlu dicapai dalam proses belajar mengajar meliputi tiga ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Dari ketiga aspek itu yang paling penting untuk dikembangkan adalah ranah kognitif. Muhibin Syah (1995: 82) mengemukakan bahwa dalam perspektif psikologi dan kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah yang lainnya, yakni ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (karsa). Ketiga aspek ini

perlu dicapai dalam setiap mata pelajaran. Dalam pelajaran ini aspek kognitif perlu dicapai semaksimal mungkin, sebab tanpa ranah kognitif sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini kaidah-kaidah materi pelajaran yang disampaikan kepadanya.

Berdasarkan penjelasan itu, mengisyaratkan bahwa prestasi belajar merupakan wujud nyata yang harus dicapai dari proses belajar mengajar yang dilaksanakannya. Untuk itu, proses belajar hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh sebagai akan menentukan masa depan siswa. Belajar dalam prosesnya harus mempunyai perencanaan dan pengaturan yang tepat serta penuh keseriusan, baik mengenai cara belajar, pembagian waktu belajar dan sebagainya.

Kreativitas dalam membagi waktu belajar merupakan faktor terpenting bagi siswa sebagai pelajar. Sebab dengan pembagian waktu belajarlh siswa dapat melakukan berbagai kegiatan dengan tenang dan dapat belajar dengan baik. Belajar yang dimaksud disini ialah belajar yang dilakukan siswa di luar jam pelajaran atau dengan kata lain belajar yang dilakukan di luar interaksi belajar mengajar antara siswa dengan guru.

Kegiatan belajar ini sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh pengetahuan yang dipelajarinya maupun mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas dan di tempat kegiatann belajar. Untuk itu, kreativitas siswa dalam mengelola waktu yang mereka miliki sangat dibutuhkan.

Kreativitas yang dimaksud disini adalah kemampuan mereka (siswa) dalam menggabungkan dua situasi yang berbeda,

yaitu situai untuk bekerja atau bermain dan situasi untuk belajar, sedangkan waktu yang digunakan untuk bekerja lebih banyak dari pada waktu untuk belajar, sememntara kedua kegiatan tersebut sangat penting. Untuk itu, kreativitas disini adalah kreativitas dalam melahirkan suatu pemecahan masalah pengelolaan dan pembagian waktu sehingga mereka dapat melakukan kedua kegiatan tersebut dengan baik dan memperoleh hasil yang baik pula. Salah satu wujud pemecahan masalah ini adalah adanya jadwal kegiatan belajar dan rencana kegiatan sehari-hari. Dengan kedua hal tersebut diharapkan siswa dapat melakukan kegiatan rutinitas sehari-hari dengan baik.

Dengan demikian, adanya kreativitas siswa dalam membagi belajar sangat berpengaruh terhadap kebiasaan belajar mereka. Semakin kreatif mereka membagi waktu belajar, maka akan semakin baik pula kegiatan belajar yang mereka lakukan. Selanjutnya, karena mereka telah belajar dengan baik, tentu akan berpengaruh pula terhadap prestasi yang diperoleh. Prestasi ini merupakan wujud nyata dari hasil usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajarnya. Semakin tinggi prestasi belajar siswa akan semakin baik pula dalam mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

### **Kesimpulan**

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi, ia harus

mengerahkan segala daya dan upaya untuk dapat mencapainya.

Salah satu faktor dalam pencapaian prestasi belajar adalah kemampuan mengatur waktu belajar atau kreatifitas siswa dalam mengelola waktu belajarnya. Kreativitas siswa ini akan mengantarkan dirinya pada suatu keberhasilan (prestasi) yang cukup menyenangkan termasuk untuk masa depannya.

Kreativitas siswa dalam mengatur belajar sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kreativitas siswa dalam membagi waktu belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Kalau dilihat dari angka keberhasilannya, mereka yang mampu mengatur waktunya dengan baik tentu lebih baik daripada mereka yang kurang peduli dengan pengaturan waktu belajarnya.

Selain hal itu, siswa yang mampu mengelolah waktu belajarnya dengan baik pula, misalnya, sikap pujan disiplin, setiap bertindak selalu punya tujuan (visi), setiap tindakannya selalu bermakna dan bermanfaat dan sebagainya. Dengan demikian, pengelolaan waktu belajar yang baik sangat diharapkan dari setiap siswa agar dapat mencapai prestasi yang baik pula. []

#### **Daftar Pustaka**

- Sadirman AM, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Press. 2000
- Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta. 1990
- Agus Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*, Jakarta : Rineka Cipta. 1991
- Kartini, Kartono, *Pegantar Metodologi Riser Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 1990

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rodaskarya, 1995

M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendiidkan*, Bandung : Remaja Rodaskarya. 1991

Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 1991.

Slameto, *Belajar dan Fkator-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineke Cipta, 1995

Saiful Bahri Jamroh, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya : Usaha Nasional, 1993

The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien II*, Yogyakarta : Liberty, 1994